

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah entitas yang mempunyai visi khusus untuk dipenuhi, jadi tidak semata-mata berperan sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi lebih utamanya berfokus pada pencapaian pendapatan yang menghasilkan keuntungan (profit). Untuk menjaga keberlangsungan usahanya, perusahaan dapat melakukan berbagai upaya, seperti mengamati, mengevaluasi, dan menganalisis kinerja keuangan guna menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan, atau mempertahankan strategi yang telah berjalan dengan baik. Menurut M Allo, Y. R., & Sintha, L. (2023) Kinerja keuangan mempunyai peran penting untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang sudah diraih oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, mencerminkan efektivitas aktivitas operasionalnya. Di sisi lain, informasi ini juga berguna sebagai dasar dalam merumuskan strategi perusahaan untuk depannya. Dalam proses penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, dibutuhkan sejumlah indikator atau tolok ukur tertentu yang relevan. Umumnya, indikator yang digunakan berupa rasio atau indeks yang membandingkan dua komponen data keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan melihat kinerja keuangan, dari suatu perusahaan tentu akan menarik minat para investor. Semakin banyak investor yang berinvestasi dalam bentuk saham, maka harga saham perusahaan bertambah naik. Kenaikan harga saham ini akan menambah nilai perusahaan.

Bagi perusahaan, piutang memainkan peran penting dalam menjaga likuiditas dan kelancaran arus kas perusahaan. Piutang usaha muncul karena transaksi penjualan secara kredit, memungkinkan perusahaan menambah jumlah penjualan serta memperluas pangsa pasar. Namun, tanpa pengelolaan yang baik, piutang dapat menimbulkan risiko keuangan yang berdampak negatif terhadap modal kerja dan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis terhadap piutang usaha menjadi penting untuk memahami sejauh mana efektivitas pengelolaan piutang

dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu indikator utama dalam hal ini adalah *Receivable Turnover*. Menurut Handayani, P. S., & Oktrima, B. (2024), *Receivable Turnover* merupakan indicator yang menunjukkan waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kembali kas dari piutang yang tertagih pada pelanggan atau pihak lain. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin baik juga kualitas piutang yang dimiliki oleh Perusahaan. Jadi, apabila piutang bisa ditagih dan diterima pada waktu yang tepat, maka Perusahaan dapat segera mengakui pendapatan dari piutang tersebut. Keterkaitan antara penjualan secara kredit dengan piutang usaha atau disebut dengan perputaran piutang. Perputaran piutang ini mengukur seberapa cepat piutang bisa dikonversi menjadi uang tunai. Piutang sendiri muncul karena transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.

Seperti penelitian oleh Eksandy, A., & Dewi, V. M. (2018) mempunyai hasil penelitian variabel *Receivable Turnover* menunjukkan negatif signifikan terhadap profitabilitas bahwa meningkat atau menurunnya nilai *Receivable Turnover* tidak mempengaruhi profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian oleh Tiong, P. (2017) mempunyai hasil penelitian variabel *Receivable Turnover* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menggunakan ukuran *Return On Asset*, berarti bahwa setiap kenaikan *Receivable Turnover* bisa disertai adanya peningkatan ROA.

Perusahaan yang dikelola secara baik umumnya menunjukkan pengelolaan struktur modal yang maksimal, karena struktur modal yang efektif maupun tidak akan berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan dan pada akhirnya memengaruhi tingkat profitabilitasnya. Struktur modal sendiri merupakan kombinasi dari sumber pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Menurut Nurlela, & Dimyanti, L. (2021), struktur modal merupakan perpaduan antara dana jangka pendek dan panjang. Guna memenuhi keperluan dana jangka pendek, perusahaan biasanya memanfaatkan sumber pendanaan jangka pendek seperti utang lancar, contohnya utang dagang. Sementara itu, kebutuhan dana jangka panjang dipenuhi melalui sumber pendanaan jangka panjang seperti utang jangka panjang dan penerbitan obligasi. Keputusan terkait pendanaan sangat berkaitan dengan

kemampuan manajer dalam memperoleh dana dengan biaya modal serendah mungkin.

Penentuan struktur modal yang optimal berkaitan erat dengan penggunaan utang oleh perusahaan, khususnya utang jangka panjang. Tingkat utang tersebut dapat diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang digunakan memperbandingkan total utang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan yang mengandalkan pembiayaan melalui utang dalam operasionalnya cenderung menanggung beban bunga yang lebih tinggi, akhirnya bisa mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, penggunaan utang akan berdampak langsung terhadap tingkat risiko dan potensi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Artinya, apabila penggunaan utang dalam perusahaan meningkat, maka tingkat profitabilitas cenderung menurun. Semakin tinggi profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen yang efektif dalam mengelola perusahaan serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemilik perusahaan. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bere, M. Y., & Winarsa, H. (2024) mempunyai hasil bahwa DER mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Lalu ada penelitian terdahulu oleh Meisaroh & Dewi. (2023) menyebutkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Rasio profitabilitas berfungsi menilai perusahaan untuk menciptakan laba dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Yuliyanti, H., Manrejo, S., & Prayogo, B. (2025) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan, bisa menghasilkan laba lebih tinggi biasanya mempunyai nilai pasar yang lebih besar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fitria, D., & Kuraesin, D. (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengelolaan yang baik atas piutang, persediaan, dan modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas, yang akhirnya memperkuat posisi perusahaan di ranah investor dan pemangku kepentingan.

Profitabilitas umumnya diukur melalui ROA yang mengukur efektivitas aset, termasuk piutang usaha, dalam menghasilkan laba. Jika piutang lambat

tertagih, maka aset menjadi kurang produktif dan menurunkan *Return On Assets* (ROA), menjadi indikator yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapati perusahaan dari total harta yang ada. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen untuk menggunakan seluruh aset agar memperoleh pendapatan. Jadi, ROA memberi gambaran terkait seberapa optimal perusahaan dalam mengelola asetnya agar dapat memperoleh laba. Rasio ini dihitung membandingkan laba bersih terhadap keseluruhan aset, sehingga menunjukkan kontribusi aset terhadap keuntungan yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan menunjukkan bahwa aset yang dimiliki sudah digunakan secara maksimal untuk memperoleh laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Receivable Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Telkom Indonesia. Perusahaan ini bergerak dalam sektor jasa layanan teknologi informasi, komunikasi, dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Selain itu, PT Telkom memfasilitasi berbagai layanan komunikasi lain seperti interkoneksi jaringan telepon, layanan multimedia, data, internet, penyewaan transponder satelit, sirkuit pelanggan, hingga layanan VoIP. Telkom mengendalikan lebih dari 60% pasar broadband di Indonesia, dengan total pelanggan melampaui angka 19 juta. PT Telkom Indonesia secara resmi berdiri di tahun 1991 menurut Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Perjalanan perusahaan ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1882, ketika sebuah perusahaan swasta pertama kali menyediakan layanan pos dan telegraf. Lalu di tahun 1961, status badan usaha ini berubah menjadi PN Postel. Selanjutnya, di tahun 1965, PN Postel dipisah menjadi dua perusahaan terpisah, yakni PN Pos & Giro serta PN Telekomunikasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, PT Telkom Indonesia Tbk, sebagai perusahaan telekomunikasi paling besar di Indonesia, menunjukkan kinerja keuangan relatif stabil. Namun demikian, hal yang patut diperhatikan adalah nilai piutang usaha Perusahaan yang cenderung tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan laporan keuangan tahunan, piutang usaha PT Telkom tercatat mencapai angka triliunan rupiah, menjadikannya salah satu perusahaan dengan jumlah piutang terbesar di sektor jasa telekomunikasi.

Tingginya angka piutang ini menjadi isu penting karena dapat berdampak pada likuiditas perusahaan dan efektivitas dalam pengelolaan aset lancer. Ketika piutang tidak segera di konversi menjadi kas, maka potensi gangguan terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan pun meningkat. Oleh sebab itu, perlu ditelusuri apakah rasio perputaran piutang PT Telkom mencerminkan pengelolaan yang optimal atau justru sebaliknya menunjukkan rendahnya efisiensi keuangan akibat tingginya piutang.

Disamping itu, struktur modal juga menjadi faktor penting yang perlu dianalisis. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Telkom dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan perubahan dalam penggunaan sumber pendanaan antara utang dan ekuitas. DER terlalu tinggi dapat menambah beban bunga dan meningkatkan risiko keuangan, sementara DER yang terlalu rendah bisa mengindikasikan kurang optimalnya leverage dalam mendukung ekspansi bisnis. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah struktur pendanaan PT Telkom saat ini mampu mendorong efisiensi aset secara maksimal.

Melalui pengamatan terhadap rasio perputaran piutang dan DER serta kaitannya dengan ROA, penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana efisiensi pengelolaan piutang dan struktur pembiayaan berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari aset yang ada. Penelitian ini penting dilakukan mengingat posisi strategis PT Telkom di industri nasional dan besarnya pengaruh kinerja keuangannya terhadap persepsi pasar dan investor. Dari adanya piutang yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam operasional dan pengelolaan likuiditas perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Sementara itu, DER yang seimbang menunjukkan struktur modal yang sehat dan memungkinkan perusahaan memanfaatkan aset secara optimal dalam menghasilkan laba.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian mengenai topik permasalahan dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, yaitu :

1. Apakah *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*

- (ROA) PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA) PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk?
 3. Apakah *Receivable Turnover* dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu perusahaan, yaitu PT Telkom Indonesia sebagai objek tunggal
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada laporan keuangan triwulan selama periode 2016 hingga 2024
3. Penelitian ini hanya menganalisis tiga variabel, yaitu *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* dan hanya dibatasi dalam perhitungan rasio keuangan tanpa melibatkan variabel non keuangan maupun faktor eksternal lainnya

1.4 Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut berdasarkan masalah yang diangkat pada bagian sebelumnya:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *return on assets* (ROA) di PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on assets* (ROA) di PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Receivable Turnover* dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap *return on assets* (ROA) di PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tercantum dibawah ini, dan berharap dapat bermanfaat bagi semua pihak :

1. Manfaat Akademis

- a. Harapan dari penelitian ini adalah agar menambah wawasan dalam *Receivable Turnover*, *debt to equity ratio* (DER), dan profitabilitas perusahaan dengan menggunakan ukuran *Return On Assets* (ROA).
- b. Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada receivable turnover, *debt to equity ratio* dan *return on assets* pada perusahaan

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi membantu perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan pengelolaan piutang dan juga mengurangi risiko piutang macet yang dapat berdampak negatif bagi kinerja perusahaan
- b. Memberikan pemahaman bagi pengusaha dan masyarakat umum tentang pentingnya rasio *Receivable Turnover* yang baik dalam menjaga kesehatan finansial perusahaan. Dan dapat menjadi pedoman bagi pelaku bisnis dalam mengelola modal kerja agar tetap likuid dan mampu meningkatkan profitabilitas

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun garis besar sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat informasi latar belakang, tujuan dan penulisan dan sistematika penulisan tugas akhir

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Teori – teori lanjutan yang terdiri dari berbagai teori

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dijelaskan dalam bab ini mencakup lokasi dan topik penelitian, definisi variabel

operasional, jenis serta sampel penelitian, jenis dan jumlah data, serta metode pengumpulan dan teknik analisis data

BAB IV

: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari analisis hipotesis yang diuji, termasuk proses pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis hasil yang telah dilakukan

BAB V

: PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan penelitian, saran untuk tindakan lebih lanjut, dan masukan yang diperoleh berdasarkan analisis dari penelitian yang telah dilakukan

